

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki banyak keanekaragaman kesenian dan budaya, kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini terdapat di setiap daerah terdiri dari keragaman bahasa, adat, suku dan agama. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam yang diartikan sebagai perbedaan tradisi budaya, dan sistem kepercayaan serta kesenian menyatu dalam satu kesatuan budaya tradisi setempat, sehingga menjadi unik dan beragam. Sebagai suatu kekayaan budaya bangsa tentu kebudayaan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan.

”Seni kriya adalah semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga seni kriya sering juga disebut kerajinan tangan. Seni kriya dihasilkan manusia dalam mengolah bahan mentah. Seni kriya dapat dikelompokkan berdasar tujuan penciptaan atau penggunaannya menjadi kriya memiliki fungsi : praktis, estesis dan simbolis (religius)”. (Enget, 2008 : 2)

Definisi dari Enget diatas adalah bahwa benda kriya adalah hasil cipta dan kreasi manusia yang harus memiliki keahlian khususnya yang berkaitan dengan tangan, karena sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kriya umurnya sudah sangat tua, dan merupakan awal terbentuknya seni rupa Indonesia pada umumnya. Sebuah kriya merupakan gambaran atau identitas suatu bangsa yang berasal dari masa nenek moyang hingga sekarang, serta masih dipertahankan keasliannya.

Kriya atau seni kerajinan adalah salah satu bentuk kesenian dari kelompok karya seni terapan yang lebih dikenal sebagai karya seni, serta merupakan warisan budaya luhur yang berangkat dari seni rakyat. Karya seni kerajinan memiliki nilai keindahan, kegunaan, dan sarana spiritual.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu penghasil seni kerajinan yang beraneka ragam jenisnya, dan masih mempertahankan tradisi dari hasil kerajinan itu sendiri sebagai suatu ciri khas yang sudah ada sejak dahulu. Sehingga dapat dikatakan bahwa Jawa Barat kaya akan seni kerajinan khususnya Kabupaten Tasikmalaya dengan macam-macam bentuk seni rupa baik yang berupa kriya kayu dan kerajinan tangan lain yang sangat unik.

Adapun tempat yang menjadi penghasil seni kerajinan rakyat adalah kampung Galonggong. Kampung Galonggong berada di desa Cilangkap, kecamatan Manonjaya, kabupaten Tasikmalaya. Pada umumnya masyarakat kampung Galonggong bermata pencaharian sebagai perajin golok, kerajinan tersebut sudah ada lebih dari 200 tahun yang lalu dan sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat kampung Galonggong.

Golok galonggong adalah produk yang dihasilkan oleh masyarakat atau keluarga (*home industry*) yang ada di kampung Galonggong, tepatnya di desa Cilangkap. Fungsi golok Galonggong selain untuk perkakas dan alat kebutuhan sehari-hari juga memiliki nilai seni yang sangat tinggi terutama apabila dilihat pada bagian pegangannya atau dalam bahasa sunda *peurah*. sehingga banyak para pembeli menjadikan golok Galonggong sebagai pajangan atau benda hias.

Menurut informasi dari pengrajin di kampung Galonggong, ciri khas *peurah* golok Galonggong adalah bentuk burung kutilang, dalam sebutan kampung Galonggong adalah mamanan. Seiring perkembangan zaman, perajin berinovasi dari sekitar tahun 2000 bentuk *peurah* menjadi bervariasi tidak hanya bentuk burung kutilang, melainkan bermacam-macam jenis diantaranya macan, garuda, wayang, ular dan sebagainya.

Pengrajin di kampung Galonggong dalam pembuatan goloknya cenderung sangat mengutamakan kualitas, hal itulah yang menjadi salah satu daya tarik bagi penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai analisis proses pembuatan dan bentuk ornamen golok Galonggong di desa Cilangkap, kecamatan Manonjaya, kabupaten Tasikmalaya.

Namun, kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan suatu kebudayaan membuat kerajinan golok galonggong tidak terlalu dikenal oleh masyarakat luar. Perkembangan masyarakat saat ini juga yang mengacu pada era modernisasi, setiap budaya luar dapat masuk dengan mudah melalui media massa elektronik, dan media cetak. Sehingga dengan mudahnya budaya luar yang masuk ke Indonesia dengan terus menerus, akan dapat memperluntur minat anak-anak akan tentang budaya Indonesia termasuk golok Galonggong sebagai warisan budaya di Indonesia khususnya Tasikmalaya Jawa Barat.

Besarnya pengaruh alat komunikasi seperti majalah, surat kabar, film, dan televisi terhadap perubahan attitude khususnya, dan terhadap perkembangan sosial pribadi manusia pada umumnya. (Gerungan, 2004:209)

Buku-buku atau media lain yang menjelaskan golok untuk anak-anak pun bisa dikatakan tidak ada sehingga pengenalan tentang golok pada saat ini masih kurang. Sehingga banyak masyarakat lain yang belum mengetahui tentang kerajinan golok khususnya Golok galonggong.

Selain untuk menjaga warisan budaya luhur penulis berharap kelak anak-anak akan menggunakan golok sesuai fungsinya dan akan menjaga golok dari punahnya warisan budaya leluhur yang menjadi jati diri budaya. Penulis juga lebih memfokuskan penelitian ini kepada motif ornamen atau ukiran hiasan yang terdapat pada golok khususnya pegangan (*peurah*) sebab itu yang menjadi keterkaitan penulis dengan objek yang ditelitinya.

Berdasarkan masalah diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis ornamen kerajinan golok galonggong berdasarkan proses pembuatan, bentuk, dan makna ornamen golok Galonggong yang di tinjau dari segi motif atau ukiran hiasan pada pegangannya (*peurah*).

Ornamen sendiri diartiksn sebagai pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak, untuk mendukung meningkatkan kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ornamen juga merupakan perihal yang akan menyertai bidang gambar (lukisan atau jenis karya lainnya) sebagai bagian dari struktur yang ada di dalam.

Sedangkan Ornamentasi adalah bentuk variasi karya seni yang sengaja ditambahkan atau dibuat dengan tujuan agar menjadi lebih indah. Ornamentasi yang terdapat dalam musik memiliki arti penambahan beberapa nada atau notasi pada

melodi, biasanya satu suku kata untuk beberapa nada yang disebut dengan istilah melisma. Ornamen atau hiasan berfungsi untuk memperindah suatu melodi, baik instrumental maupun vokal.

Hal tersebut yang mendasari penulis untuk mengadakan penelitian terkait dengan kerajinan golok. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **analisis ornamen kerajinan golok galonggong di Desa Cilangkap, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya.**

B. Identifikasi Masalah

- Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang kerajinan golok galonggong
- Kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan kerajinan golok galonggong
- Kurangnya pengetahuan pengrajin mengenai jenis golok yang dapat dilestarikan
- Kurangnya pengetahuan pengrajin tentang keanekaragaman ornamen yang ada di nusantara
- Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai kebudayaan khususnya dalam kerajinan



C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, agar penelitian ini lebih terfokus, maka aspek-aspek yang dikaji dibatasi pada teknik, bahan, serta estetika bentuk dan hiasan. Sesuai dengan fokus kajian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan golok Galonggong di Desa Cilangkap, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Bagaimana bentuk ornamen golok Galonggong di tinjau dari segi motif atau ukiran hiasan pada pegangannya (*peurah*)?
3. Bagaimana makna ornamen yang terdapat pada setiap pegangan (*peurah*) golok galonggong bagi masyarakat di Desa Cilangkap, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan golok Galonggong.
2. Untuk mengetahui bentuk ornamen golok Galonggong ditinjau dari motif atau ukiran hiasan pada pegangannya (*peurah*)
3. Untuk mengetahui makna ornamen yang terdapat pada setiap pegangan (*peurah*) golok galonggong.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk Penulis

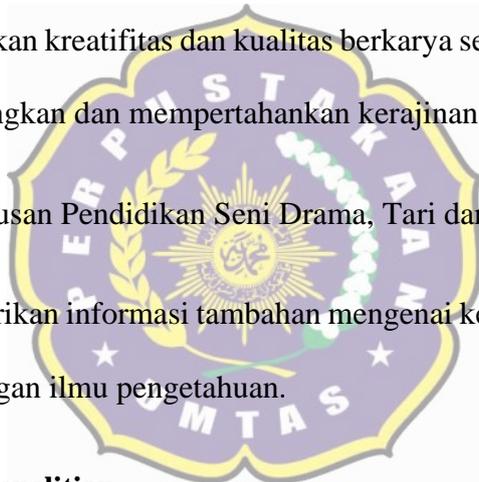
Memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai proses pembuatan golok Galonggong di kampung Galonggong, kecamatan Manonjaya, kabupaten Tasikmalaya.

2. Untuk Pengrajin

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menumbuhkan kreatifitas dan kualitas berkarya serta salah satu upaya untuk mengembangkan dan mempertahankan kerajinan golok Galonggong.

3. Untuk Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik UMTAS

Memberikan informasi tambahan mengenai kerajinan golok dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan.



F. Sistematika Penelitian

Pada tahap sistematika penulisan, hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dikumpulkan dan dianalisis kemudian disusun kedalam sebuah laporan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB 1, pada bab ini pembahasan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

2. BAB II, Kajian pustaka atau landasan teoritis, mengungkapkan teori yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti. Mengenai teori tentang kriya, estetika, golok, dan ornamen yang terdapat di Desa Cilangkap, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten tasikmalaya.
3. BAB III, Menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, baik yang menyangkut cara pengumpulan data, maupun cara pengolahan data dan Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu dengan teknik observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi.
4. BAB IV, mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan berupa data-data tentang analisi ornamen kerajinan golok galonggong di desa Cilangkap, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan proses pembuatan, bentuk dan makna ornamen golok Galonggong di tinjau dari segi motif atau ukiran hiasan pada pegangannya (*peurah*).
5. BAB V. Kesimpulan dan saran, berdasarkan dari pembahasan dan analisis masalah yang diteliti secara ringkas yang diharapkan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.